

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia pada dasarnya adalah negara agraris, yang dimana sumber mata pencaharian utama masyarakatnya terletak pada bidang pertanian. Hal ini dapat diketahui dari latar belakang letak geografis Indonesia, dimana negara Indonesia berada di daerah tropis. Sehingga keadaan tanah, cuaca dan sumber daya yang tersedia di setiap daerah yang berada di Indonesia memiliki potensi yang berguna untuk pengembangan pada sektor pertanian. Pertanian merupakan salah satu kegiatan pemanfaatan sumber daya alam maupun sumber daya hayati yang dilakukan masyarakat untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, sumber energi, dan mengelola lingkungan hidupnya demi memenuhi perekonomian sehari-hari. Dalam artian secara simpel pertanian disebut juga sebagai pertanian rakyat atau usaha pertanian keluarga, dimana produksinya meliputi bahan makanan utama seperti beras, jagung dan tananam-tanaman hortikultura yang berupa sayur-sayuran dan buah-buahan.

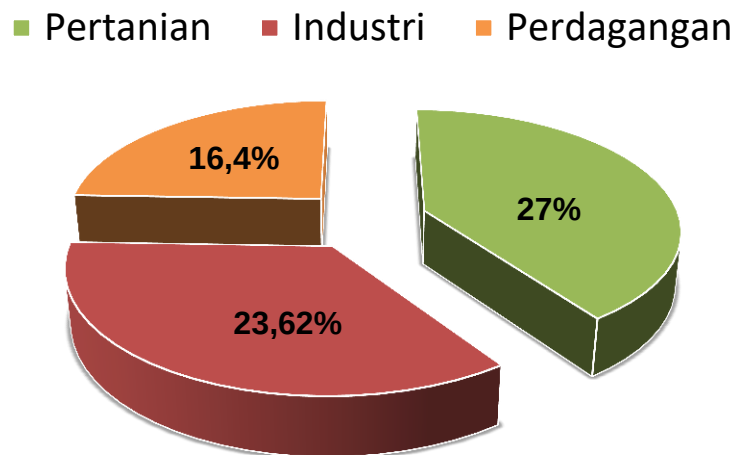
Pemanfaatan sumber daya yang efisien pada kawasan pertanian menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam meningkatkan produktivitas pertanian, yang dimana sumber daya yang terbatas itu harus dimanfaatkan semaksimal mungkin sesuai dengan kebutuhan yang ada. Seperti yang diketahui bahwa sumber daya pertanian terdiri dari air, lahan, tenaga kerja dan modal. Unsur-unsur yang terkandung di dalamnya seperti produksi bahan makanan dan lainnya merupakan sumber yang

paling utama untuk memenuhi kebutuhan seperti meningkatkan perekonomian pribadi dan kelangsungan hidup. Pemanfaatan sumber daya yang tidak efisien dan tidak sesuai dengan kebutuhan akan berakibat menipisnya kualitas sumber daya itu sendiri yang dapat berpengaruh terhadap kualitas produksi pertanian dan tentunya akan menyebabkan kelangkaan sumber daya untuk generasi masa depan.

Menurut Kurnia (2007) sektor pertanian adalah salah satu sektor penting di Indonesia yang memiliki peran sebagai sumber utama bahan pangan dan pertumbuhan ekonomi tentunya. Sektor pertanian yang berada di Indonesia masih dapat dikembangkan lagi, apabila peranan dari sektor pertanian itu sendiri dapat dikelola dengan baik secara efisien. Meskipun sektor pertanian merupakan sektor terpenting di Indonesia, sektor pertanian juga mampu mendukung sektor industri dan sektor lainnya baik dari hulu maupun hilir.

Dengan adanya peran dari sektor pertanian ini diharapkan akan terus menjadi sektor yang mampu membantu penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan nasional, pengentasan kemiskinan, dan berperan sebagai produsen bahan baku mentah maupun jadi yang berguna untuk menciptakan nilai tambah di sektor lainnya. Pada sektor pertanian khususnya di subsektor tanaman hortikultura diharapkan dapat memainkan peran penting dalam kontribusinya dalam PDRB. Sektor pertanian mempunyai beberapa sub sektor yang memiliki potensi dalam meningkatkan perekonomian di daerah maupun di Indonesia, salah satunya adalah sub sektor tanaman hortikultura.

Kabupaten Bondowoso merupakan kabupaten yang berada di wilayah Jawa Timur. Menurut data BPS total jumlah penduduk lebih dari 772.297 jiwa pada tahun 2019. Kondisi wilayah Kabupaten Bondowoso didominasi oleh pegunungan dan perbukitan. Adapun luas wilayah Kabupaten Bondowoso mencapai 1.525,4 km². Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso tahun 2020 mencatat bahwa seluruh luas wilayah di Kabupaten Bondowoso sebesar 90,08 persen digunakan untuk pertanian, sedangkan sisanya yaitu sebesar 9,92% digunakan untuk pemukiman, industri dan lain-lain. Sektor yang memiliki kontribusi terbesar di Kabupaten Bondowoso dapat dilihat pada diagram 1.1:



Sumber : BPS Kabupaten Bondowoso Dalam Angka 2020, diolah

Gambar 1.1 Besaran Kontribusi Sektor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bondowoso Tahun 2019

Pada gambar 1.1 diatas dapat dilihat bahwa kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten bondowoso adalah sektor pertanian dengan kontribusi sebesar 27%, kemudian disusul oleh sektor Industri sebesar 23,62% dan yang terakhir adalah sektor perdagangan sebesar 16,4%. Tentu tidak heran bahwa sektor pertanian merupakan sektor penunjang paling besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bondowoso, Besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten bondowoso tidak terlepas dari besarnya peranan subsector pendukung, yaitu subsector tanaman pangan, subsector tanaman hortikultura, subsector perkebunan, subsector kehutanan, subsector jasa pertanian dan perburuan, subsector peternakan dan subsketor perikanan. Besaran kontribusi per subsector pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian dapat dilihat pada tabel 1.1. :

Tabel 1.1 Besaran kontribusi Per Subsector Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian Tahun 2015-2019

Subesktor	2015	2016	2017	2018	2019
tanaman pangan	43,79	43,31	42,56	41,76	40,95
tanaman hortikultura	4,77	5,09	5,09	5,26	5,36
tanaman perkebunan	21,43	21,39	21,13	20,61	20,85
Peternakan	21,99	22,19	22,91	23,86	24,25
jasa pertanian dan perburuan	0,92	0,92	0,9	0,84	0,84
Kehutanan	3,81	3,72	3,88	3,94	4,02
Perikanan	3,3	3,38	3,53	3,73	3,74

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso

Pada tabel 1.1. diatas dapat dilihat bahwa kontribusi terbesar yang pertama adalah subsector tanaman pangan, yang kedua adalah subsector peternakan, yang ketiga adalah subsector tanaman perkebunan, yang ke empat adalah subsector tanaman hortikultura dan yang seterusnya adalah subsector kehutanan, subsector perikanan dan subsector jasa pertanian dan perburuan. Subsector tanaman pangan dan subsector perkebunan memiliki kontribusi terbesar, akan tetapi besar kontribusi yang dihasilkan setiap tahunnya mengalami penurunan yang signifikan. Sedangkan subsector peternakan, subsector tanaman hortikultura, subsector kehutanan dan subsector perikanan memiliki kontribusi yang cenderung mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Akan tetapi subsector jasa pertanian dan perburuan mengalami penurunan kontribusi pada tahun 2015-2019.

Dampak yang dihasilkan dari besarnya kontribusi yang diberikan, khususnya pada subsector tanaman hortikultura tentu akan berdampak besar pada laju pertumbuhan pada subsector tanaman hortikultura itu sendiri. Meskipun memiliki kontribusi terbesar ke empat pada tabel 1.1 diatas, tanaman hortikultura memiliki jumlah produksi terbesar bila dibandingkan dengan subsector lainnya. Jumlah produksi ini dapat dikembangkan dan dikelola seefisien mungkin setiap tahunnya,. Berikut besarnya produksi yang dihasilkan terdapat pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Besarnya Produksi Per Subsektor Pertanian Yang Dihasilkan Pada Tahun 2015-2019

Produksi (ton)	2015	2016	2017	2018	2019
tanaman pangan	675.902	675.856	736.728	726.430	794.534
tanaman holtikultura	231.059	778.950	990.550	1.343.377	1.356.132
tanaman perkebunan	38.997	26.648	37.640	55.179	56.223
Perhutanan	12.762	8.966	4.034	9.665	3.029
Peternakan	2.849	4.690	4.601	4.389	4.417
Perikanan	1.027	1.084	1.157	1.094	1.162

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso, diolah

Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa subsector tanaman holtikultura memiliki jumlah produksi yang paling besar daripada subsector lainnya, selain itu jumlah produksi yang dihasilkan setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan. Jumlah produksi terbesar yang dihasilkan oleh subsector tanaman holtikultura berada pada tahun 2019, dimana jumlah produksi mencapai angka 1.356.132 juta ton. Jika melihat pada tabel 1.1 besarnya kontribusi yang diberikan oleh Subsector tanaman holtikultura mempunyai rata-rata sebesar 5%, akan tetapi dengan rata-rata kontribusi tersebut subsector tanaman holtikultura dapat menghasilkan jumlah produksi tertinggi daripada subsector lainnya.

Kabupaten Bondowoso memiliki komoditas unggulan di subsector tanaman holtikultura yaitu jahe, kunyit, pisang dan nanas, mangga, nangka, durian dan alpukat. Pada tahun 2018 komoditas tanaman holtikultura yaitu jahe dan kunyit mampu menembus pasar internasional, penataran tersebut disampaikan oleh kepala Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso.

Pada tahun 2019 secara mengejutkan Kabupaten Bondowoso menjadi salah satu kabupaten yang terpilih untuk program pengembangan komoditas hortikultura buah, khususnya pisang dan nanas secara klaster. Penataran tersebut disampaikan oleh Kementerian Pertanian, dimana dalam penjelasannya bahwa mengenai pengembangan hortikultura untuk peningkatan ekspor dan ekonomi daerah. Dikarenakan tanaman hortikultura memiliki nilai jual yang tinggi untuk diekspor ke luar negeri. Pada tahun yang sama Badan Pusat Statistik Jawa Timur dalam angka mencatat bahwa komoditas unggulan di subsector tanaman hortikultura di Kabupaten Bondowoso seperti mangga, nangka, durian dan alpukat memiliki jumlah produksi terbanyak urutan ke enam dan ke lima se Jawa Timur.

Pada tahun 2019 salah satu desa yang berada di Kabupaten Bondowoso yaitu desa Rejoagung menjadi desa pertama di Indonesia yang mendapat sebutan Desa Vanili, dimana pada desa tersebut terdapat budidaya tanaman vanili. Tanaman vanili merupakan salah satu tanaman hortikultura. Desa vanili merupakan sebutan untuk desa yang masyarakatnya membudidayakan vanili sebagai tanaman jangka panjang bernilai ekonomis. Masyarakat tentu mendapatkan banyak manfaat dan keuntungan dari pertanian vanili ini, sebab tanaman vanili ini memiliki jual yang sangat tinggi.

Tinggi rendahnya kontribusi yang diberikan oleh subsector tanaman hortikultura ditentukan oleh beberapa factor yang terlibat, antara lain factor luas panen, nilai ekspor dan jumlah tenaga kerja. Keberadaan luas lahan sangat penting dalam peningkatan produksi hasil tanaman hortikultura, jumlah tenaga kerja petani juga dapat menunjang hasil produksi dan hasil produksi tersebut tentunya dapat mempengaruhi pertumbuhan subsector tanaman hortikultura itu sendiri, dan nilai

ekspor juga dapat dijadikan sebagai tumpuan seberapa besar produksi yang dibutuhkan oleh daerah Kabupaten Bondowoso itu sendiri dan seberapa besar pula produksi yang akan di ekspor. Untuk sekilas melihat akan luas panen, nilai ekspor dan jumlah tenaga kerja dapat dilihat di tabel 1.3.

Tabel 1.3 Data Luas Panen, Nilai Ekspor dan Jumlah Tenaga Kerja Subsektor Tanaman Holtikultura Tahun 2004-2019

Tahun	Luas Lahan (ha)	Nilai Ekspor (juta rupiah)	Jumlah Tenaga Kerja	PDRB Subsektor Tanaman Holtikultura (juta rupiah)
2004	7044	35.87	9544	105.56
2005	7894	37.75	9562	108.71
2006	8414	40.67	9516	115.72
2007	8964	43.09	9430	115.63
2008	9539	45.76	9560	122.01
2009	9075	49.98	9456	123.54
2010	10150	52.58	9421	172.78
2011	12140	55.26	9497	179.28
2012	13778	57.39	9439	171.23
2013	13177	58.67	9575	165.2
2014	13355	59.38	9449	164.55
2015	14796	30.08	9559	163.1
2016	17985	31.21	9490	179.7
2017	20738	31.76	9512	184.83
2018	21625	32.36	9598	191.58
2019	22855	32.35	9679	197.44

Sumber : Badan Pusat Statistik kabupaten Bondowoso,diolah

Tabel 1.3 diatas menunjukkan bahwa luas lahan panen, nilai ekspor dan jumlah PDRB subsector tanaman holtikultura pada tahun 2004-2011 cenderung mengalami peningkatan, sedangkan pada tahun yang sama jumlah tenaga kerja cenderung mengalami fluktuasi yang naik turun. Jumlah peningkatan luas lahan panen pada

tahun 2004-2011 sebesar 5096 (ha), nilai ekspor sebesar 19,39 juta rupiah dan jumlah PDRB subsector tanaman hortikultura sebesar 73,72 juta rupiah.

Pada tahun 2012-2015 luas lahan panen dan jumlah tenaga kerja mengalami fluktuasi naik dan turun secara bersamaan, yang dimana luas lahan panen pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan sebesar 601 ha, sedangkan jumlah tenaga kerja pada tahun yang sama mengalami kenaikan sebesar 136. Pada tahun 2013-2015 luas lahan panen mengalami peningkatan sebesar 178 ha dan jumlah tenaga kerja petani juga mengalami fluktuasi naik turun. Untuk jumlah PDRB subsector tanaman hortikultura sendiri pada tahun 2012-2015 mengalami penurunan sebesar 8,13 juta rupiah. Akan tetapi untuk nilai ekspor pada tahun 2012-2014 mengalami peningkatan sebesar 1.99 juta rupiah, sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 29.3 juta rupiah.

Pada tahun 2016-2019 luas lahan panen, nilai ekspor dan jumlah PDRB subsector tanaman hortikultura mengalami peningkatan secara serentak, dimana luas lahan panen mengalami peningkatan sebesar 4870 ha, nilai ekspor mengalami peningkatan sebesar 1.14 juta rupiah, PDRB subsector tanaman hortikultura mengalami peningkatan sebesar 17,74 juta rupiah. Sedangkan untuk jumlah tenaga kerja petani pada tahun 2016-2019 mengalami fluktuasi.

Pada dasarnya luas lahan panen merupakan hal yang paling utama dalam melakukan usaha di bidang pertanian, dimana menurut Mubyarto (1996) menyatakan bahwa luas lahan panen dan jumlah tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi, sehingga besarnya produksi yang dihasilkan dapat

mempengaruhi besarnya PDRB yang diperoleh oleh suatu sektor. Besar-kecilnya proporsi nilai ekspor yang didapatkan, tentu juga akan berdampak baik maupun buruk pada pertumbuhan PDRB suatu sektor.

Dapat dilihat dari data tabel 1.3 sangat berbanding terbalik dengan penjelasan yang ada, dimana dapat dilihat bahwa jumlah PDRB subsector tanaman hortikultura pada tahun 2004-2011 mengalami peningkatan, disisi lain pada tahun yang sama nilai ekspor dan luas lahan panen juga mengalami peningkatan. Akan tetapi untuk jumlah tenaga kerja sendiri pada tahun yang sama mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012-2015 jumlah PDRB subsector tanaman hortikultura mengalami peningkatan, akan tetapi peningkatan ini tidak dibarengi oleh peningkatan pada data yang lainnya. Melainkan jumlah tenaga kerja dan luas lahan panen pada tahun 2012-2015 mengalami fluktuasi data, sedangkan untuk nilai ekspor pada tahun 2012-2014 mengalami peningkatan dan tahun 2015 mengalami penurunan. Untuk tahun 2016-2019 jumlah PDRB subsector tanaman hortikultura mengalami peningkatan, tentunya peningkatan ini dibarengi oleh data lainnya seperti peningkatan data nilai ekspor dan luas lahan panen pada tahun yang sama, sedangkan untuk jumlah tenaga kerja mengalami fluktuasi data.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas seperti terjadinya ketidakseimbangan data antara luas panen, nilai ekspor dan jumlah tenaga kerja petani terhadap pertumbuhan PDRB selama tahun 2004-2019, maka penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH LUAS LAHAN, NILAI EKSPOR DAN JUMLAH TENAGA KERJA TERHADAP PDRB SUBSEKTOR TANAMAN HORTIKULTURA DI KABUPATEN BONDOWOSO”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka ditemukannya beberapa rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh luas lahan panen terhadap PDRB Tanaman Holtikultura di Kabupaten Bondowoso dalam jangka pendek dan jangka panjang ?
2. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap PDRB Tanaman Holtikultura di Kabupaten Bondowoso dalam jangka pendek dan jangka panjang ?
3. Bagaimana pengaruh nilai ekspor terhadap PDRB Tanaman Holtikultura di Kabupaten Bondowoso dalam jangka pendek dan jangka panjang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh luas lahan panen terhadap PDRB subsektor tanaman holtikultura di Kabupaten Bondowoso dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap PDRB subsektor tanaman holtikultura di Kabupaten Bondowoso dalam jangka pendek dan jangka panjang.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh nilai ekspor terhadap PDRB subsektor tanaman hortikultura di Kabupaten Bondowoso dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi pemerintah serta bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil suatu kebijakan yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi daerah, terutama mengenai pengaruh luas lahan, jumlah tenaga kerja dan nilai ekspor terhadap PDRB subsektor tanaman hortikultura.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Peneliti memperoleh pengetahuan serta wawasan secara praktis mengenai ilmu pertumbuhan ekonomi regional atau daerah.

- b. Bagi akademis

penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana bahan referensi perpustakaan dan tentunya dapat juga digunakan sebagai referensi perbandingan terhadap objek penelitian yang sama.